

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kabupaten Lamongan merupakan daerah strategis untuk pengembangan ayam buras karena sebagian penduduknya bermata pencaharian di bidang pertanian, sehingga ayam buras dapat memanfaatkan sisa-sisa hasil pertanian sebagai asupan makanan. Menurut Lestari yang dikutip oleh Suryana dan Hasbianto (2008) ayam buras memiliki kebiasaan berkeliaran sepanjang hari di pekarangan, kebun maupun di jalanan, dan mencari makan pada timbunan sampah, selokan, tepi saluran air dan jalan. Hal tersebut membuat ayam buras mudah terinfeksi oleh parasit gastrointestinal secara langsung atau melalui inang antara. Hingga saat ini belum ada laporan mengenai prevalensi infeksi parasit gastrointestinal pada ayam buras yang dipasarkan di wilayah Kabupaten Lamongan.

Infeksi parasit gastrointestinal pada ayam buras dapat menyebabkan beberapa kerugian yaitu gangguan kesehatan, pertumbuhan yang kurang optimal, menurunkan produktifitas serta menyebabkan kematian pada infeksi berat (Winarso, 2016). Menurut Direktorat Kesehatan Hewan (2014) infeksi parasit gastrointestinal secara fisiologis akan menyebabkan kerusakan pada epitel usus dan kematian jaringan (nekrosis) pada mukosa usus. Sehingga menyebabkan kehilangan kemampuan untuk penyerapan nutrisi yang dibutuhkan bagi pertumbuhan serta produktifitas ayam buras (Nnadi *and* George, 2010). Menurut Supar dan Aryanti, yang dikutip Afnan (2017) menjelaskan bahwa infeksi parasit gastrointestinal pada ayam buras dapat menurunkan kualitas bahan pangan asal hewan. Oleh sebab itu,

ayam yang dikonsumsi sebaiknya dalam kondisi sehat dan terbebas dari berbagai jenis parasit (Moenek dan Aven, 2017).

Penelitian infeksi parasit gastrointestinal seperti cacing dan protozoa saluran pencernaan ayam buras telah banyak dilakukan di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Afnan (2017) terhadap infeksi cacing saluran ayam buras yang di potong di Pasar Keputran Surabaya menghasilkan angka prevalensi sebesar 80%. Sedangkan, penelitian protozoa yang dilakukan oleh Reksa (2018) pada saluran pencernaan ayam sebesar 38,6% pada daerah persawahan dan 54,3% pada daerah pertambangan. Tingginya angka prevalensi tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti lingkungan dan sistem pemeliharaaa. Ayam buras di wilayah Kabupaten Lamongan umumnya masih dipelihara secara tradisional, ayam dibiarkan lepas bebas berkeliaran di halaman rumah, lapangan , kebun dan tempat-tempat pemukiman warga. Peternak hanya menyediakan kandang sederhana untuk tidur dan petarangan untuk sarang telur (Sarwono,2003). Sistem pemeliharaan seperti ini memperbesar kemungkinan ayam buras terserang parasit pada saluran pencernaan.

Pada daerah tropis seperti Kabupaten Lamongan yang memiliki kelembaban tinggi disertai suhu yang hangat, keadaan seperti ini sangat cocok untuk perkembangan telur atau larva cacing infeksiif serta protozoa yang menyerang saluran pencernaan ayam buras (Retnani dkk., 2001). Penelitian terhadap prevalensi parasit gastrointestinal pada ayam buras yang dipasarkan di Kabupaten Lamongan melalui pembedahan organ saluran pencernaan ayam buras perlu dilakukan dalam upaya meningkatkan kualitas bahan pangan asal hewan, serta sebagai pedoman

dalam usaha pencegahan dan pemberantasan terhadap infeksi parasit gastrointestinal pada ayam buras.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang terurai di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apa jenis parasit gastrointestinal yang menginfeksi saluran pencernaan ayam buras yang dipasarkan di wilayah Kabupaten Lamongan?
2. Berapa prevalensi parasit gastrointestinal yang menginfeksi saluran pencernaan ayam buras yang dipasarkan di wilayah Kabupaten Lamongan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui jenis parasit gastrointestinal yang menginfeksi saluran pencernaan ayam buras yang dipasarkan di wilayah Kabupaten Lamongan.
2. Untuk mengetahui prevalensi parasit gastrointestinal yang menginfeksi saluran pencernaan ayam buras yang dipasarkan di wilayah Kabupaten Lamongan.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi berupa data prevalensi parasit gastrointestinal pada saluran pencernaan ayam buras yang dipasarkan di wilayah Kabupaten Lamongan. Dengan adanya data prevalensi parasit gastrointestinal ayam buras, dapat dilakukan pengendalian dan pencegahan terhadap infeksi penyakit parasitik pada saluran pencernaan ayam buras.

1.5 Landasan Teori

Persepsi masyarakat tentang ayam buras adalah ayam yang asli, masih berbau alam, dan belum tercemar oleh zat-zat berbahaya (Nataamijaya,2010). Usaha pemeliharaan ayam buras umumnya masih dilakukan secara tradisional dengan sistem umbaran, sehingga menyebabkan perkembangan dan kesehatan ayam sulit dikontrol (Cahyono, 2011). Salah satu gangguan kesehatan pada ayam buras yaitu adanya infeksi parasit gastrointestinal yang menyerang saluran pencernaan ayam buras. Infeksi parasit gastrointestinal pada ayam buras dapat menyebabkan beberapa kerugian seperti gangguan kesehatan, pertumbuhan yang kurang optimal, menurunkan produktifitas serta dapat menyebabkan kematian pada infeksi berat (Pradana dkk., 2015). Sistem manajemen pemeliharaan yang buruk, khususnya pada sanitasi perkandangan dan lingkungan, akan memperbesar kemungkinan ayam buras terserang berbagai macam penyakit parasitik pada saluran pencernaan ayam buras seperti helminthiasis, koksidiosis, tricomoniasis dan *blackhead disease*.

Helminthiasis pada ayam buras yang terjadi karena infeksi alami pada umumnya merupakan infeksi campuran dari trematoda (cacing daun), cestoda (cacing pita) dan nematoda (cacing gilig) (Retnani dkk.,2001). Cacing lebih sering menyerang saluran pencernaan dibandingkan dengan organ lain. Gejala klinis ayam yang terserang cacing tergantung dari besar kecilnya infeksi yang terjadi. Infestasi cacing dalam jumlah kecil dapat ditoleransi oleh ayam dan tidak menimbulkan gejala yang terlihat. Pada infeksi cacing yang berat secara umum dapat menyebabkan gejala kronis diantaranya masalah pencernaan, gangguan

pertumbuhan, alergi, anemia, iritasi, obstruksi , perforasi usus serta malnutrisi (Taylor *et al.*, 2016).

Koksidiosis, tricomoniasis dan *blackhead disease* merupakan penyakit yang disebabkan oleh protozoa saluran pencernaan. Menurut Taylor *et al.*, (2007) Penyakit parasit yang disebabkan protozoa saluran pencernaan ayam, umumnya terdiri dari family *Trichomonadidae* dan *Monocercomonadidae* yang masuk pada kelompok flagellate, serta *Eimeriidae* yang masuk pada kelompok apicomplexa (Taylor *et al.*, 2016). Kasus koksidiosis pada unggas sudah banyak dilaporkan, kejadian ini sering menyerang unggas muda di daerah tropis. Salah satu spesies yang paling pathogen pada ayam yaitu *E.tenella*. Gejala klinisnya yaitu diare berdarah, kekurusan, anoreksia, kelemahan dan anemia (Mufasirin dkk., 2016)

Infeksi cacing maupun protozoa saluran pencernaan dapat menyebabkan kelemahan, kekurangan nutrisi, menurunnya produksi hingga menyebabkan kematian pada infestasi yang parah. Ayam buras yang terinfeksi penyakit parasitik saluran pencernaan biasanya lebih rentan terhadap berbagai penyakit dan mengalami stress (Jacob *et al.*, 2014). Menurut Parede *et al.* yang dikutip oleh Damayanti dkk. (2019) penyebaran penyakit parasitik pada ayam buras terjadi melalui pakan, air, peralatan ternak, sistem pemeliharaan dan faktor host seperti jenis kelamin dan jenis ayam. Hal ini pertanda bahwa tindakan pengendalian dalam perbaikan manajemen peternakan yang efektif belum dilakukan.